

# PERBEDAAN FUNGSI PENGGUNAAN MODALITAS NAKEREBANARANAI, BEKI DAN HAZU DALAM KOMIK CHIBI MARUKO CHAN DAN DETEKTIF CONAN

Fennie<sup>1</sup>; Nalti Novianti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Japanese Department, Faculty of Literature, Bina Nusantara University,  
Jl. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian/Palmerah, Jakarta Barat 11480  
Naltin@binus.edu

---

---

## ABSTRACT

*There are many grammatical category in Japanese language, one of them is grammatical category in predicate. For examples is modality. Modality has divided into many kinds, for examples is toui modality and gaigen modality. Between toui modality and gaigen modality, writer want to analyze about differences uses between nakereba naranai 「なければならぬ」, beki 「べき」 dan hazu 「はず」. Article analyzes this topic because the writer want to understand about the differences using toui modality and gaigen modality. For analyze, the writer use Chibi Maruko Chan 9 and Detektif Conan jilid 7, 9, 37 and 38 that used Japanese language as an object. The used methods in this article is descriptive analytic. As a conclusion, these modality can substitute each others. This substitutin is based on the situations and context.*

**Keywords:** Modality

## ABSTRAK

*Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kategori gramatikal, salah satunya adalah kategori gramatikal dalam predikat, yaitu modalitas. Modalitas itu sendiri terdapat berbagai jenis, salah satunya adalah modalitas toui dan gaigen. Di antara modalitas toui dan modalitas gaigen, artikel meneliti fungsi perbedaan penggunaan nakereba naranai 「なければならぬ」, beki 「べき」 dan hazu 「はず」. Artikel bertujuan untuk memahami fungsi perbedaan penggunaan nakereba naranai 「なければならぬ」, beki 「べき」 dan hazu 「はず」 sebagai modalitas toui dan modalitas gaigen. Dalam menganalisis, penulis menggunakan komik Chibi Maruko Chan jilid 9 serta komik Detektif Conan jilid 7, 9, 37 dan 38 yang berbahasa Jepang sebagai sumber data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode deskriptif analitis. Dari analisis dapat disimpulkan bahwa, ketiga modalitas tersebut dapat saling bersubtitusi, tetapi tidak semuanya dapat saling bersubtitusi. Subtitusi dari ketiga bentuk modalitas ini tergantung dari suatu kondisi tertentu serta konteks dari kalimat.*

**Kata kunci :** Modalitas

---

---

## PENDAHULUAN

Saussure dalam Sutedi (2004) mengemukakan bahwa di dalam bahasa terdapat dua sisi, yaitu *la langue (langu)* dan *la parole (parole)*. *Langue* bersifat abstrak, yang merupakan keseluruhan sistem dalam bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat sebagai alat komunikasi verbal. Sedangkan *parole* bersifat konkrit, yang merupakan realisasi dari pemakaian *langue* oleh setiap individu masyarakat dalam kondisi tertentu.

Sutedi (2004) menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Dari sejak lahir manusia berbicara dengan menggunakan bahasa yang sama setiap harinya, yaitu bahasa ibu. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan dan menjadikannya mudah untuk menggunakan bahasa pertamanya tersebut. Oleh karena itu pembelajar bahasa Jepang memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjadikannya suatu kebiasaan.

Bahasa Jepang memiliki banyak ciri khusus yang berbeda dengan negara-negara lain. Jika dibandingkan perbedaan antara bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia, ciri khas bahasa Jepang yang paling menonjol adalah bentuk huruf (*hiragana, katakana* dan *kanji*). Selain itu, bunyi pengucapan (*hatsuon*), pembentukan kata dan juga struktur kalimatnya. Keunikan-keunikan inilah yang menarik minat penulis dan kebanyakan pembelajar bahasa Jepang untuk mempelajari bahasa tersebut.

Dalam mempelajari bahasa negara lain yang merupakan bukan bahasa negara kita sendiri, kita pasti menemui kesulitan dalam memahami bahasa tersebut dengan baik dan benar. Begitu pula dengan bahasa Jepang yang dipelajari oleh penulis, sangatlah sulit bagi seorang pembelajar bahasa Jepang untuk menguasai penggunaan bahasa ini dengan sempurna karena bahasa Jepang memiliki banyak keunikan. Hal inilah yang menjadi kendala terbesar bagi seorang pembelajar bahasa Jepang. Bahkan untuk *native speaker* atau penutur asli bahasa Jepang sendiri pun sulit untuk menguasai bahasa ini dengan sempurna.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kiyoka (1981: 10) sebagai berikut, “*Naturally the full mastery of its elegant uses is very difficult even for native.*” Terjemahan: Secara alami, penguasaan penuh atas penggunaan-penggunaan bahasa Jepang dengan sempurna adalah sangat sulit, bahkan untuk seorang penutur asli sekalipun.

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak jenis kategori gramatikal, salah satunya adalah kategori gramatikal dalam predikat. Beberapa kategori gramatikal di atas dibagi lagi menjadi bagian yang lebih sempit. Salah satu contohnya adalah modalitas. Modalitas dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat macam yakni Modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik.

Masuoka dan Takubo (1989:2) berpendapat bahwa:

我々は言語を用いて相互の意志を伝達するわけであるが言語表現の最も基本的な単位は「文」である。「文」は、あるまとまった内容を持ち、形の上で完結した（表記において、「句点」が与えられる）単位である。

Terjemahan:

Kita menggunakan bahasa untuk menyampaikan keinginan, satuan bahasa yang paling dasar adalah [kalimat]. Kalimat mengandung berbagai macam makna didalamnya. Berdasarkan bentuk, kalimat merupakan satuan yang lengkap (secara tertulis diberikan [tanda baca] ).

Predikat mempunyai peranan yang sangat penting dalam kalimat karena predikat merupakan pusat dari suatu kalimat. Hal tersebut diungkapkan oleh Masuoka dan Takubo (1989:2) sebagai berikut:

文末の位置で文をさせるのが「述語」である。「述語」は文の中心的な要素であり、述語の内容によって文の大枠が決定された。

Terjemahan:

Predikat adalah penopang akhir kalimat. Predikat merupakan unsur pusat kalimat, keseluruhan kalimat ditentukan oleh predikat.

Berikut yang dikemukakan Sutedi (2004: 73) mengenai kategori gramatikal dalam predikat:

Kalimat berfungsi untuk menyampaikan suatu makna. Untuk itu, predikat dalam suatu kalimat merupakan bagian yang terpenting, karena dengan predikat tersebut, maka bentuk, fungsi dan makna kalimat akan berbeda-beda. Penggolongan satuan bahasa atas dasar bentuk, fungsi, dan makna ini disebut kategori gramatikal 「文法カテゴリー」。

Seperti diketahui bahwa bahasa Jepang memiliki banyak perbedaan dengan bahasa Indonesia. Parera (1997: 157) menjelaskan bahwa “sumber utama kesulitan belajar bahasa kedua adalah perbedaan antar bahasa.” Pengetahuan akan penggunaan tata bahasa ibu dengan tata bahasa asing sangat diperlukan untuk membantu dalam proses pembelajaran bahasa asing. Sutedi (2004) membagi lagi kategori gramatikal dalam predikat menjadi enam jenis yakni *teineisa* ‘tingkat kehalusannya’, *mitomekata* ‘bentuk positif dan negatif’, *tai* ‘voice atau diatesis’, *sou* ‘aspek’, *jisei* ‘kala atau tense’, dan *hou* ‘modalitas’. Matsuoka dalam Sutedi (2004) membagi modalitas ke dalam sepuluh jenis, yaitu *kakugen* 「確言」, *meirei* 「命令」, *kinshi-kyoka* 「禁止・許可」, *irai* 「依頼」, *toui* 「当為」, *ishimoushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」, *ganbou* 「願望」, *gaigen* 「概言」, *setsume* 「説明」, dan *hikyou* 「比況」.

Sama seperti partikel, modalitas juga memiliki peranan yang penting dalam tata bahasa Jepang. Karena modalitas itu sendiri memiliki beberapa jenis, jadi penulis akan memfokuskan penelitian ini dalam jenis modalitas *toui* dan modalitas *gaigen*. Dalam salah satu bentuk yang terdapat dalam modalitas tersebut yaitu *nakereba naranai* 「なければならぬ」, *beki* 「べき」 dan *hazu* 「はず」, memiliki suatu kemiripan yang membuat pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam menggunakannya. Ditambah lagi dengan pengaruh bahasa ibu yang sudah menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu, dengan menggunakan komik *Chibi Maruko Chan* jilid 9 serta komik *Detektif Conan* jilid 9, 37 dan 38 sebagai korpus data penulis akan menganalisa fungsi penggunaan ketiga modalitas tersebut. Ketiga jenis modalitas ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama mengandung unsur keharusan. Sehingga pembelajar sering kali menemukan kesulitan dalam membedakan penggunaan keduanya. Padahal ketika menterjemahkan, pembelajar bahasa Jepang harus dapat mengerti konteks kalimatnya terlebih dahulu agar dapat menyampaikan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Karena, sekurang-kurangnya kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu pada pembelajar kedua bahasa tersebut dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan (Sutedi, 2004:189).

Kesulitan dalam belajar bahasa Jepang karena perbedaan tata bahasa serta pengaruh bahasa ibu terungkap dalam Parera (1997: 108) sebagai berikut:

Orang yang tidak mulai dengan guru akan langsung menemukan kesalahan terjemahan, kesulitan dalam belajar bahasa, dan sisa kebiasaan dari bahasa pertama atau bahasa asli.

Untuk lebih mempermudah dalam memahami penggunaan ketiga jenis modalitas ini, penulis akan melakukan substitusi dari masing-masing kalimat kedalam bentuk *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu*. Hal tersebut penulis lakukan agar penulis mendapatkan hasil analisis yang lebih maksimal mengenai fungsi penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu*. Substitusi itu sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur pembeda.

## PEMBAHASAN

Sutedi (2004: 93) menyatakan modalitas merupakan kategori gramatikal yang digunakan penutur dalam menyatakan suatu sikap terhadap sesuatu kepada lawan bicarannya, seperti dengan menginformasikan, menyuruh, melarang, meminta, dan sebagainya dalam kegiatan berkomunikasi. Masuoka dan Takubo (1992) menggolongkan modalitas bahasa Jepang kedalam sepuluh jenis, yaitu:

1. *Kakugen* 「確言」
2. *Meirei* 「命令」
3. *Kinshi-kyoka* 「禁止・許可」
4. *Irai* 「依頼」
5. *Toui* 「当為」
6. *Ishi-moushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」
7. *Ganbo* 「願望」
8. *Gaigen* 「概言」
9. *Setsumei* 「説明」
10. *Hikyou* 「比況」

Masuoka dan Takubo (1992:122) mengartikan modalitas *toui* sebagai berikut:

ある事態が望ましいとか、必要だ、というように事態の当否を述べるムードを「当為」のムードと呼ぶ。

Terjemahan:

*Mood* (modalitas) yang menguraikan tepat atau tidaknya situasi yang diinginkan atau diperlukan disebut *mood* (modalitas) *toui*.

Contoh:

君は彼女と別れるべきだ。  
Kamu seharusnya berpisah dengan pacarmu.

Menurut Yoshikawa (1989: 170) bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kewajiban atau *gimu* 「義務」.

Contoh:

本を読まなければならない。  
Harus membaca buku.

Menurut Sakata (1993: 63) bentuk *nakerebaikenai* digunakan untuk menyatakan suatu keperluan yang harus dilakukan. Makna yang berbeda dengan bentuk *naranai* adalah dalam bentuk *ikenai* masih terdapat kelonggaran terhadap pilihan pelaku.

Contoh:

寝る前には歯をみがかなければいけない。  
Harus gosok gigi sebelum tidur.

Menurut Masuoka dan Takubo (1989: 123) *beki* digunakan untuk menyatakan pengharapan.

Contoh:

君は彼女と別れるべきだ。  
Kamu seharusnya berpisah dengan pacarmu.

Masuoka dan Takubo (1989: 127) mengungkapkan definisi modalitas *gaigen* sebagai berikut:

確言のムードは、ある知識を自分が真と信じているものとして述べるムードであった。これに対して、真とは断定できない知識を述べるムードを「概言」と呼ぶ。

Terjemahan:

*Kakugen* adalah *mood* (modalitas) yang menjelaskan satu kognisi yang dimiliki diri sendiri sebagai hal yang dipercaya kebenarannya. Sebaliknya, *mood* (modalitas) yang menjelaskan pengetahuan yang tidak pasti kebenarannya disebut dengan 「*gaigen*」.

Miyazaki, Adaki, Noda, & Takanashi (2002: 82) menyatakan bahwa *beki* adalah ungkapan yang menyatakan situasi yang dianggap layak atau yang sudah seharusnya dilakukan.

Contoh:

若いうちにいろいろな経験をするべきだ。  
Sewaktu masih muda seharusnya mencari pengalaman.

Masuoka dan Takubo (1989:129) menyatakan bahwa *hazu da* 「はずだ」 digunakan untuk menjelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan ingatan, suatu pemikiran logis dengan kalkulasi. *Hazu da* hanya bisa digunakan untuk menyatakan kesimpulan akhir, juga bisa digunakan untuk memaparkan kejadian yang terjadi dan alasannya secara jelas dengan menambahkan bentuk kata keterangan yang menyatakan sebab yaitu *kara* 「から」。

Contoh:

- A: そこまでどれぐらいかかるでしょ。  
B: 急いで歩けば20分ぐらいで行けるはずです。  
A: Pergi ke sana kira-kira membutuhkan waktu berapa lama?  
B: Kalau berjalan dengan cepat seharusnya bisa pergi dengan waktu kira-kira 20 menit.

Dari teori-teori di atas, penulis akan menganalisis fungsi perbedaan penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* yang terdapat dalam komik *Detektif Conan* dan *Chibi Maruko Chan*.

## Situasi

Ayumi terjebak dalam mobil penculik, lalu Conan bersama teman-temannya ingin pergi menyelamatkannya. Akan tetapi, Conan hanya memiliki satu papan seluncur yang hanya bisa dinaiki satu orang, jadi Conan menyuruh teman-temannya untuk tidak ikut bersamanya.

それとも君には、一人で歩美ちゃんを助けなければならぬ理由でもあるんですか？

*Meitantei Conan* 9 (Aoyama, 1996: 28)

Terjemahan:

Atau kamu punya alasan kenapa kamu yang harus menolong Ayumi sendirian?

Pada kutipan 1, bentuk *nakerebanaranai* yang terletak pada verba *tasukeru* 「助ける」 yang menurut kamus Kenji Matsura (1994:1049) berarti ‘menolong’ berkonjugasi menjadi *tasukenakerebanaranai* 「たすかなければならない」 yang berarti ‘harus menolong’. Dalam kalimat ini, *nakerebanaranai* menyatakan keharusan Conan untuk menolong Ayumi. Seperti yang diungkapkan oleh Sakata (1993: 62) bahwa penggunaan bentuk *nakerebanaranai* memiliki makna hal yang dilakukan tersebut merupakan hal yang sudah seharusnya terjadi. Oleh karena itu, maka sudah menjadi kewajiban Conan untuk menolong Ayumi, jika ia tidak menolongnya maka nyawa Ayumi akan terancam.

Pada kutipan 1, bentuk *nakerebanaranai* bisa diubah ke dalam bentuk *beki*, karena penggunaan bentuk *beki* dalam kalimat di atas sama-sama memiliki makna keharusan.

- ✓ それとも君には、一人で歩美ちゃんを助けるべき理由でもあるんですか？  
*Meitantei Conan 9* (Aoyama, 1996: 28)

Terjemahan:

Atau kamu punya alasan kenapa kamu yang seharusnya menolong Ayumi sendirian?

Dapat dilihat dari terjemahan di atas bahwa makna dari penggunaan bentuk *beki* sama seperti makna *nakerebanaranai* dalam kutipan 1, tetapi memiliki nuansa yang berbeda. Dalam kalimat yang menggunakan bentuk *nakerebanaranai*, makna yang terkandung adalah suatu kewajiban atau tanggung jawab. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Yoshikawa (1989: 170), bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kewajiban atau *gimu* 「義務」, sedangkan dalam penggunaan bentuk *beki* nuansanya berubah menjadi hal tersebut merupakan kemauannya sendiri, bukan sebuah kewajiban. Seperti yang diungkapkan oleh Miyazaki, *et al.* (2002: 82) yang menyatakan bahwa *beki* adalah ungkapan yang menyatakan situasi yang dianggap layak atau yang sudah seharusnya dilakukan.

Pada kutipan 1, bentuk *nakerebanaranai* tidak bisa digantikan dengan bentuk *hazu*, karena jika diganti dengan bentuk *hazu* maka makna dalam kalimat tersebut menjadi berubah.

- X それとも君には、一人で歩美ちゃんを助けるはず理由でもあるんですか？  
*Meitantei Conan 9* (Aoyama, 1996: 28)

Terjemahan:

Atau kamu punya alasan kenapa kamu yang seharusnya menolong Ayumi sendirian?

Dapat dilihat dari terjemahan di atas, bahwa penggunaan bentuk *hazu* dalam kalimat tersebut tidak tepat, karena penggunaan bentuk *hazu* dalam kalimat di atas menjadi tidak bermakna. Masuoka dan Takubo (1989:129) menyatakan bahwa bentuk *hazu* hanya bisa digunakan untuk menyatakan kesimpulan akhir, juga bisa digunakan untuk memaparkan kejadian yang terjadi dan alasannya secara jelas dengan menambahkan bentuk kata keterangan yang menyatakan sebab yaitu *kara* 「から」。 Sedangkan bentuk *nakerebanaranai* menyatakan kewajiban.

## Situasi

Maruko ingin belajar bahasa Inggris, tetapi keluarganya tidak ada yang mengijinkannya untuk kursus bahasa Inggris. Ayahnya menyarankannya untuk belajar dengan temannya Hanawa. Pada saat Hanawa sedang mengajarkan bahasa Inggris, Maruko dan temannya menanyakan kata-kata yang tidak biasa digunakan oleh orang-orang pada umumnya. Hanawa menolak untuk mengajarkannya karena kata-kata itu dianggap tidak pantas.

もっと日常的なものからおぼえるべきだよベイビー  
*Chibi Maruko Chan 9* (Momoko, 1992:15)

Terjemahan:

Kalian seharusnya menghafal mulai dari kata-kata yang sering digunakan dulu, baby..

Dalam kutipan 1 bentuk ungkapan *beki* yang terletak setelah verba *oboeru* 「覚える」 yang menurut kamus Kenji Matsura (1994:747) berarti ‘menghafal’ ditambah dengan kata bantu *beki*, artinya berubah menjadi ‘seharusnya menghafal’. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah penutur yaitu Hanawa memberikan saran kepada petutur yaitu Maruko dan teman-temannya yaitu, jika ingin belajar bahasa Inggris seharusnya dimulai dari kata-kata yang sering digunakan dulu. Hal tersebut merupakan suatu hal yang memang sudah selayaknya dilakukan. Seperti yang dikemukakan oleh Miyazaki, *et al.* (2002: 82) yang menyatakan bahwa *beki* adalah ungkapan yang menyatakan situasi yang dianggap layak atau yang sudah seharusnya dilakukan.

Pada kutipan 1, penggunaan bentuk *beki* bisa diganti dengan bentuk *nakerebanaranai*. Tetapi nuansa dalam kalimat tersebut tidak sama. Hal tersebut dapat dilihat dari terjemahan di bawah ini.

- ✓ もっと日常的なものからおぼえなければならぬよベイビー  
*Chibi Maruko Chan 9* (Momoko, 1992: 15)

Terjemahan:

Kalian harus menghafal mulai dari kata-kata yang sering digunakan dulu, baby..

Pada terjemahan di atas penggunaan *beki* yang berarti ‘seharusnya’, jika diubah ke dalam bentuk *nakerebanaranai* artinya menjadi ‘harus’. Nuansa dalam kalimat ini pun berubah, dari yang sebelumnya menggunakan *beki*, yang memiliki makna hal yang dilakukan memang sudah selayaknya atau sudah seharusnya dilakukan (Miyazaki, *et al.*, 2002: 82), yaitu ‘seharusnya menghafal’, setelah diubah kedalam bentuk *nakerebanaranai* maknanya berubah menjadi hal tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan yaitu ‘harus menghafal’. Seperti yang diungkapkan oleh Yoshikawa (1989: 170), yaitu bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kewajiban atau *gimu* 「義務」.

Pada kutipan 1, bentuk *beki* tidak bisa diubah ke dalam bentuk *hazu*. Karena penggunaan bentuk *beki* dalam kutipan 1 menyatakan hal yang sudah seharusnya dilakukan. Sedangkan bentuk *hazu* digunakan untuk menyatakan kesimpulan akhir, dan juga bisa digunakan untuk memaparkan kejadian yang terjadi dan alasannya secara jelas (Masuoka dan Takubo, 1992:129)

- X もっと日常的なものからおぼえるはずだよベイビー  
*Chibi Maruko Chan 9* (Momoko, 1992: 15)

Terjemahan:

Kalian seharusnya menghafal mulai dari kata-kata yang sering digunakan dulu, baby..

Jika dilihat dari terjemahan diatas, bentuk *hazu* memang memiliki terjemahan yang sama dengan *beki*, yaitu ‘seharusnya’. Tetapi makna dalam kalimat tersebut tidaklah sama. Seperti yang diungkapkan oleh Masuoka dan Takubo (1992:129), yaitu bentuk *hazu* digunakan untuk menyatakan kesimpulan akhir, dan juga bisa digunakan untuk memaparkan kejadian yang terjadi dan alasannya secara jelas. Sedangkan dalam kalimat di atas tidak terdapat suatu alasan yang mendasari ucapan si penutur.

## Situasi

Terjadi sebuah kasus pencurian di apartemen milik kenalan paman Ayumi. Pencuri itu mengambil sebuah lukisan antik yang bernilai 20 juta. Sepertinya pencuri itu memang sudah mengincar lukisan tersebut, karena ia hanya membongkar ruang tamu dan kamar tidur saja. Kalau pencuri itu memang mencari barang yang lain dan barang tersebut tidak ditemukan, maka seharusnya si pencuri juga masuk ke dapur.

めぼしい物が見つからなければキッチンにも入ってるはずだよ！  
*Meitantei Conan 38* (Aoyama, 2003: 49)

Terjemahan:

Kalau barang yang diinginkan tidak ketemu, seharusnya si pencuri juga masuk ke dapur!

Pada kutipan 1 bentuk ungkapan *hazu* yang terletak setelah verba *haitteru* 「入ってる」 yang menurut kamus Kenji Matsura (239:1994) berarti ‘masuk’ ditambah dengan bentuk *hazu*, artinya berubah menjadi ‘seharusnya masuk’. Dalam kalimat tersebut penutur menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta yang ada dan dalam kalimat tersebut juga mengandung makna keheranan dimana jika barang yang diinginkan pencuri tidak ketemu, maka seharusnya ia juga mencarinya di dapur, tetapi ia tidak melakukannya. Seperti yang diungkapkan oleh Masuoka dan Takubo (1989:129) menyatakan bahwa *hazu da* 「はずだ」 digunakan untuk menjelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan ingatan, suatu pemikiran logis dengan kalkulasi. Masuoka dan Takubo (1989:129), dalam teorinya yang kedua ia menjelaskan bahwa pada isi pernyataan yang muncul sebagai kesimpulan akhir dari suatu peristiwa yang diketahui dan pada keadaan yang diteliti pada saat yang berbeda, *hazu da* 「はずだ」 dipakai untuk menyatakan keheranan.

Pada kutipan 1, penggunaan bentuk *hazu* tidak bisa diubah kedalam bentuk *nakereba naranai*.

X めぼしい物が見つからなければキッチンにも入ってなければならないよ！  
*Meitantei Conan 38* (Aoyama, 2003: 49)

Terjemahan:

Kalau barang yang diinginkan tidak ketemu, si pencuri juga harus masuk ke dapur!

Dapat dilihat dari terjemahan di atas bahwa penggunaan *nakerebanaranai* tidak tepat. Seperti yang diungkapkan oleh Yoshikawa (1989: 170), bentuk *nakerebanaranai* menyatakan makna kewajiban atau *gimu* 「義務」. Penggunaan *nakerebanaranai* di atas memiliki makna yaitu bahwa si pencuri harus masuk ke dapur untuk mencari barang yang diinginkan. Sedangkan hal tersebut bukanlah suatu kewajiban, melainkan suatu hal yang dilarang.

Pada kutipan 1, penggunaan bentuk *hazu* tidak bisa diubah ke dalam bentuk *beki*.

X めぼしい物が見つからなければキッチンにも入ってるべきだよ！  
*Meitantei Conan 38* (Aoyama, 2003: 49)

Terjemahan:

Kalau barang yang diinginkan tidak ketemu, seharusnya si pencuri juga masuk ke dapur!

Jika dilihat dari terjemahan di atas, *hazu* dan *beki* sama-sama diterjemahkan menjadi kata ‘seharusnya’. Tetapi kata ‘seharusnya’ di sini memiliki makna yang berbeda. Pada kalimat yang menggunakan *hazu*, penutur mencoba menyampaikan suatu kesimpulan berdasarkan suatu pemikiran yang logis, seperti yang diungkapkan oleh Masuoka dan Takubo (1989:129) menyatakan bahwa *hazu*

da 「はずだ」 digunakan untuk menjelaskan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan dugaan dari pengetahuan umum dan ingatan, suatu pemikiran logis dengan kalkulasi. Sedangkan dalam kalimat yang menggunakan *beki* mengandung makna bahwa memang sudah selayaknya si pencuri masuk ke dapur dan mencari barang yang diinginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Miyazaki, *et al* (2002: 82), yaitu *hazu* memiliki makna hal yang dilakukan memang sudah selayaknya atau sudah seharusnya dilakukan Sedangkan hal tersebut bukanlah hal yang selayaknya dilakukan oleh seorang pencuri.

Dari analisis di atas dapat dilihat bahwa penggunaan modalitas *toui nakerebanaranai*, *beki*, dan modalitas *gainen hazu* dapat saling bersubstitusi. Tetapi bentuk-bentuk tersebut tidak selalu dapat saling bersubstitusi dalam setiap kondisi. Substitusi dari ketiga bentuk modalitas ini tergantung dari suatu kondisi tertentu. Berikut adalah tabel mengenai simpulan dari hasil substitusi dari ketiga modalitas tersebut:

Tabel Simpulan Hasil Substitusi Penggunaan *Nakerebanaranai*, *Beki* dan *Hazu*

Kutipan	なければならぬ	べき	はず
1	✓	✓	X
1	✓	✓	X
1	X	X	✓

Keterangan:

✓: Dapat disubstitusi

X : Tidak dapat disubstitusi

## PENUTUP

Pada awal penulisan penelitian, penulis mengharapkan untuk mendapatkan informasi lebih jelas mengenai fungsi perbedaan penggunaan modalitas *nakerebanarai*, *beki* dan *hazu*. Karena ketiga modalitas ini jika diartikan kedalam bahasa Indonesia sama-sama memiliki makna keharusan. Penulis juga berharap untuk mendapatkan beberapa kalimat yang dapat dijadikan contoh untuk menunjang teori-teori yang akan dituliskan dalam bab 2. Setelah menulis bab 2 dalam penelitian ini, penulis mulai melihat gambaran konsep mengenai modalitas *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu*, baik mengenai fungsi-fungsinya serta penggunaannya. Setelah mengumpulkan beberapa contoh kalimat yang menggunakan modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* dari komik *Chibi Maruko Chan* jilid 9 serta komik *Detektif Conan* jilid 7, 9, 37 dan 38 yang berbahasa Jepang, Penulis menemukan bentuk lain yang memiliki makna yang sama dengan bentuk *nakerebanarai*, yaitu bentuk *nakerebaikenai*. Setelah melakukan analisis, penulis mulai memahami perbedaan dari bentuk *nakerebanaranai* dan *nakerebaikenai*, serta penulis juga mulai memahami fungsi penggunaan modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu*. Untuk memahami lebih lanjut mengenai perbedaan, serta kapan ketiga modalitas ini digunakan, penulis melakukan substitusi dari masing-masing kalimat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dari ketiga modalitas ini dapat menggantikan posisinya masing-masing.

Dari hasil analisis pada bab 3, penulis menemukan beberapa simpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Semua bentuk *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* yang ditemukan dalam kalimat sesuai dengan teori yang telah penulis kemukakan sebelumnya.
2. Dari hasil substitusi dapat diketahui bahwa ketiga bentuk ini dapat saling bersubstitusi, tetapi tidak semuanya dapat saling bersubstitusi. Substitusi dari ketiga bentuk modalitas ini tergantung dari suatu kondisi tertentu serta konteks dari kalimat.
3. Dari hasil kalimat yang dapat disubstitusikan, masing-masing dari kalimat tersebut mengalami pergeseran makna atau perubahan makna. Nuansa dari kalimat tersebut juga menjadi berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan dari modalitas *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu*, walaupun memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terkandung didalamnya berbeda. Dan walaupun ketiga modalitas ini dapat saling bersubstitusi, makna maupun nuansa dari kalimat tersebut menjadi berubah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aoyama, G. (1996). *Meitantei Conan 7*. Jepang.
- Aoyama, G. (1996). *Meitantei Conan 9*. Jepang: Shonen Sande Komikkusu.
- Aoyama, G. (2002). *Meitantei Conan 37*. Jepang: Shonen Sande Komikkusu.
- Aoyama, G. (2003). *Meitantei Conan 38*. Jepang. Shonen Sande Komikkusu.
- Kiyoka, E. (1981). *Japanese In Thirty Hours*. Yokyo: Hokuseido Press
- Masuoka, T. & Takubo, Y. (1989). *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kurushio Publisher.
- Matsura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto. Kyoto Sangyo University Press
- Miyazaki, K., Adachi, T., Noda, H., & Takanashi, S. (2002). *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4 Modariti*. Tokyo: Kurushio Publisher.
- Momoko, S. (1992). *Chibi Maruko Chan 9*. Jepang: Ribon Masukkoto Komikkusu.
- Parera, J.D. (1997). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Berbahasa*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sakata, Y. (2003). *Nihongo Unyou Bunpou*. Tokyo: Bonjinsha.
- Sutedi, D. (2004). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press (HUP).
- Yoshikawa, T. (1989). *Nihongo Bunpou Nyuumon*. Tokyo. Aruku.